



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alpukat (*Persea americana* Mill.) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Komoditas tersebut merupakan salah satu komoditas buah-buahan tahunan yang diperdagangkan di dalam maupun di luar negeri (Tamalia *et al.* 2017). Alpukat menjadi buah yang banyak diminati dan kaya akan nutrisi. Buah memiliki banyak fungsi dan hampir semua bagian tanamannya dapat dimanfaatkan mulai dari biji, batang, daun hingga buahnya. Biji alpukat dapat dimanfaatkan sebagai calon batang bawah dalam perbanyakan tanaman alpukat secara vegetatif (Duaja *et al.* 2020).

Berdasarkan data yang telah dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2023) buah alpukat di Indonesia dari tahun 2011 hingga 2023 produksinya mengalami peningkatan. Produksi alpukat di Indonesia tercatat sebesar 865.780 ton pada tahun 2022 dan 874.046 ton pada tahun 2023. Namun meningkatnya laju produksi belum dapat mengimbangi kebutuhan pasar yang terus bertambah serta kesadaran masyarakat akan gizi dan masih rendahnya kualitas buah alpukat yang belum dapat bersaing di pasar global. Beragamnya produktivitas dan kualitas buah benih yang dihasilkan disebabkan antara lain oleh penggunaan benih yang berasal dari biji dan pemeliharaan tanaman yang kurang intensif. Langkah awal pengembangan dan perbaikan buah alpukat adalah menyediakan benih bermutu dalam jumlah yang memadai, waktu yang singkat, dan harga yang terjangkau. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan bahan tanaman unggul melalui perbanyakan tanaman secara vegetatif yaitu penyambungan tanaman (Putri *et al.* 2016).

Perbanyakan vegetatif memiliki kelebihan dibandingkan dengan perbanyakan generatif diantaranya adalah masa juvenil lebih pendek atau cepat berbuah, dan sifat keturunan sama dengan induk (*true-to-type*) sehingga keunggulan sifat induk dapat dipertahankan (Zhang *et al.* 2019). Salah satu perbanyakan metode vegetatif adalah melalui *grafting* atau sambung pucuk dengan menggunakan bahan tanaman unggul. Perbanyakan pada tanaman alpukat dengan teknik *grafting* dapat menghasilkan bibit tanaman yang produktif serta pertumbuhan tanaman yang seragam, selain itu melalui teknik *grafting* penyiapan benih relatif singkat, sehingga seringkali digunakan petani untuk memperbanyak tanaman dan juga sebagai salah satu metode untuk proses sertifikasi benih (Sunarjono 2016). Benih tanaman yang telah tersertifikasi memiliki keunggulan mutu yang terjamin, dikarenakan syarat untuk dapat melakukan sertifikasi benih meliputi kebenaran dari varietas benih sumber, kondisi fisik, dan kesehatan secara visual.

Benih bersertifikat merupakan benih dari suatu varietas yang telah diketahui dan diproduksi dengan sistem pengawasan serta standar sertifikasi benih. Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) Jawa Tengah merupakan salah satu unit yang melaksanakan kegiatan sertifikasi benih alpukat dengan tugas pokok di bidang pengawasan mutu dan sertifikasi benih tanaman pangan dan hortikultura. Kegiatan yang telah dilakukan meliputi fungsional pemasaran, kultivar, sertifikasi, dan laboratorium dengan komoditas yang beragam seperti padi, durian, sawo, manggis, jeruk, dan kelengkeng.



1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan bertujuan mempelajari sertifikasi benih alpukat (*Persea americana* Mill.) melalui sambung pucuk di BPSB Jawa Tengah.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.